

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga terbentuk dari adanya sebuah ikatan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang dimana perannya sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, maka keluarga juga memerlukan organisasi tersendiri dalam menjalankan peran setiap anggotanya. Peran antar anggota berbeda-beda namun melengkapi satu sama lain. Jika peran masing-masing dapat berjalan dengan baik maka akan berpengaruh pada fungsi keluarga yang akan diwujudkan. Berjalannya fungsi keluarga dapat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah individu. Namun, peran dan fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik jika terdapat hubungan yang baik pula di dalamnya. Hubungan yang baik ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar setiap anggota.

Secara kualitasnya, Syarqawi (2017: 80) membagi tipe keluarga terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, keluarga yang hidup rukun dan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dapat dikatakan sebagai keluarga bahagia. Kedua, keluarga yang ayahnya mempunyai dua orang atau lebih isteri sehingga perhatian ayah kepada keluarga pertamanya menjadi berkurang dan anak tidak akan maksimal dalam memperoleh kasih sayang

dari seorang ayah, bisa disebut keluarga semi bahagia. Dan ketiga, keluarga yang tidak utuh, seperti adanya keluarga yang tidak mempunyai salah satu dari anggota keluarga seperti tidak memiliki anak, ayah dan ibu, dapat dikatakan keluarga tidak bahagia.

Namun tidak setiap keluarga yang lengkap pun dapat menciptakan keluarga yang bahagia. Yang menjadi pengaruh terhadap keadaan bahagia atau tidak bahagia pada keluarga tersebut itu tergantung bagaimana interaksi yang terjadi dalam setiap anggota keluarga. Ulfiah (2021 : 69) berpendapat bahwa keluarga terbentuk dari adanya perkumpulan yang berupaya menciptakan keintiman dalam wujud perilaku sehingga muncul suatu perasaan memiliki (rasa identitas), berupa ikatan emosi, pengalaman mendasar, ataupun cita-cita bersama. Dengan begitu, dalam keluarga akan memberikan kehangatan, kenyamanan, keamanan dan kedekatan satu sama lain sehingga membuat hubungan di dalamnya menjadi kompak.

Menciptakan keluarga tentunya memiliki tujuan yakni untuk menggapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Islam memandang keluarga adalah umat kecil yang terdiri dari pemimpin dan anggota, dimana masing-masing memiliki pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban didalamnya, didirikan diatas fundasi ibadah yang dimana diterapkan adab dan islam baik yang terkait individu atau semua keluarga, saling menasehati dalam kebenaran kesabaran serta menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar karena mereka dipertemukan karena Allah (Satria, 2017: 13). Dalam Islam, hakekat perkawinan seorang muslim yaitu tercapainya ketenangan hati serta hidup aman damai yang disebut dengan sakinah.

Keluarga sakinah terdapat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Qura’an Kemenag, 2023 : 406).

Yang dimaksud dengan rasa kasih dan sayang adalah jiwa yang merasa, tenang, nyaman, aman dan damai (Satriah, 2017 : 32). Keluarga merupakan tempat berteduh dari masalah-masalah kehidupan. Rumah yang diisi dengan keluarga sakinah maka akan menjadi rumah yang sangat dirindukan karena sebagai penyejuk hati dari segala permasalahan yang ada. Dalam pandangan Islam, relasi yang diterapkan dalam keluarga sangat berpotensi untuk membimbing terciptanya hubungan yang baik. Konsep kesesuaian, keseimbangan dan ketahanan dalam keluarga lahir dari hasil manifestasi perjanjian (akad). Kesesuaian tersebut menciptakan out put yang bersifat mitra antara suami dengan istri, tidak lagi sebagai pemimpin dan yang dipimpin. Begitu juga dengan kedatangan seorang anak. Selayaknya anak diposisikan sebagai anugerah yang Maha Kuasa agar senantiasa bersyukur dan bertanggung jawab atas keyakinan yang dipercaya.

Tidak bisa dipungkiri, hubungan dalam sebuah keluarga merupakan suatu hubungan yang sangat berpengaruh bagi setiap individu membentuk pribadinya

dalam masyarakat sosial. Komunikasi yang dibangun antar anggota keluarga sangat besar kedudukannya dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Keharmonisan dalam sebuah keluarga dibangun atas adanya pelaksanaan komunikasi dan informasi yang terbuka antar individu yang menjadi peran di dalamnya. Maka bila tidak terjadi komunikasi dan informasi dengan baik kemungkinan akan timbul banyak kesalahpahaman yang memicu sebuah konflik.

Ketika sebuah keluarga terbentuk, terbentuk pula komunikasi baru. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu problem dalam keluarga. Problem dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang dan bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga dengan baik. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu antara ayah dan anak serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya (Silalahi dan Meinarno, 2017 : 81-82).

Tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, orang tuanya bertengkar, bercerai dan toxic akan mengakibatkan anak menjadi *maladjustment*. *Maladjustment* child yaitu anak yang tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri, maksudnya anak tersebut mengalami hambatan-hambatan emosional sehingga menjadi anak yang nakal. Banyak ditemukan anak yang suka menyendiri, merenung, atau lari pada pergaulan yang negatif, setelah ditelusuri ternyata yang menyebabkannya yaitu akibat terdapat konflik keluarga, atau berasal dari keluarga

yang berantakan/pecah. Karena *maladjustment* ini salah satunya bersumber dari hubungan keluarga yang tidak memuaskan.

Perilaku disiplin merupakan sikap mental yang bisa dibentuk dengan latihan watak (mental) dan batin melalui pengarahan untuk patuh dan taat pada aturan-aturan atau tata tertib. Sikap mental tersebut dilakukan dalam pola kebiasaan yang menjunjung nilai kepatuhan dan taat terhadap aturan, komitmen, dan tanggungjawab pada kehidupan individu, agama dan sosial (Azhar, Kusnawan dan Miharja, 2017 : 7). Islam memandang akhlak adalah hal yang mutlak dan mesti dipunyai oleh setiap umat. Akhlak merupakan usaha umat manusia untuk bertahan hidup dari kebinasaan. Tapi di abad modern umat mengalami kemerosotan akhlak akibat pengaruh globalisasi yang mudah diakses oleh semua kalangan melalui media elektronik maupun media cetak (Herdiani, Kusnawan dan Tajiri, 2018 : 21).

Kemerosotan akhlak seorang anak seperti yang disebutkan sebelumnya salah satunya adalah berasal karena adanya sebuah problem dalam keluarga. Suasana rumah tangga yang selalu tegang dan banyak pertengkaran akan mempengaruhi keadaan emosional seorang anak di rumah. Anak tidak akan pernah merasa nyaman di rumah dan akan mencari suasana baru di luar rumah. Karena seiring dengan bertambahnya usia, maka anak akan memiliki kemampuan untuk mempertahankan emosinya dan sedapat mungkin menjada emosi-emosinya yang terganggu.

Namun perlu dipertegas bahwa problem yang terjadi di dalam keluarga bisa saja datang dari orang tua atau anak itu sendiri. Dan biasanya yang menjadi

disfungsionalnya itu terjadi akibat dari emosi yang tidak bisa dikendalikan oleh masing-masing. Entah emosi orang tua yang sering naik, atau anak yang sering naik terus emosinya, dan menjadikan keduanya sama-sama keras. Tapi anaklah yang akan menjadi korban akibat dari pengasuhan orang tua, karena anak itu bukan produk yang telah jadi, tapi anak itu meniru. Atau bisa diibaratkan bahwa seorang anak itu seperti kertas kosong yang akan digambar oleh kedua orang tuanya.

Biasanya orang tua memiliki permasalahan dalam pengendalian emosi. Maka ketika menghadapi anak, menjadi tidak sabar, tidak menggunakan rasional dalam pikirannya, dan malah mengedepankan emosi yang akhirnya akan menyakiti anak, membuat trauma secara tidak langsung, atau berteriak untuk meluapkan emosinya. Maka penerapan pola asuh orang tua sangat berdampak pada seorang anak. Tapi terkadang ketidaksesuaian pola asuh dikarenakan orang tuanya yang tidak mengerti serta kurangnya kesadaran akan pentingnya didikan yang diberikan terhadap karakter seorang anak.

Problem tersebut merupakan permasalahan dalam keluarga, yang akan menyebabkan suatu keadaan menjadi tidak stabil, tidak terarah, dan dikatakan berbahaya karena dapat membawa perubahan negatif pada struktur dan fungsi keluarga. Keadaan tersebut jika terus di biarkan berlanjut akan sangat berbahaya. Permasalahan yang terjadi harus segera ditemukan solusi terbaiknya agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi keluarga. Salah satunya yakni melalui konseling keluarga atau terapi keluarga yang merupakan cara untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam keluarga agar permasalahan dapat segera terselesaikan.

Konseling keluarga merupakan sebuah upaya bantuan kepada keluarga yang sedang mengalami permasalahan dalam keluarganya. Memberikan informasi, nasihat, mendidik dan membahagiakan anak-anak merupakan sarana komunikasi yang sangat penting pada interaksi keluarga dilihat dari relevansi orangtua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk menciptakan keharmonisan didalamnya. Setiap komunikasi yang berlangsung menghasilkan keterbukaan dari setiap anggota keluarga, ketika salah satunya mempunyai masalah baik menyenangkan atau tidak menyenangkan. Adanya komunikasi, membuat masalah yang terjadi dalam keluarga dapat didiskusikan dengan baik sehingga dapat ditemukan solusi yang baik.

Konseling keluarga mempunyai berbagai pendekatan dalam praktik dalam konseling agar dapat memudahkan konselor dalam memahami dan menanganinya permasalahannya. Laela (2017 :106-126) menyebutkan terdapat enam pendekatan dalam konseling keluarga. Pertama, **pendekatan konseling keluarga menurut aliran adler** yaitu dengan cara sharing bersama anggota keluarga dengan prinsip demokrasi dalam menyelesaikan problem, memperbaiki orientasi yang konstruktif dan mengajarkan anggota keluarga untuk saling berkembang bagi anggota lain.. Kedua, **Pendekatan Transactional Analisis (TA)** yaitu setiap anggota keluarga bekerja dengan struktur kontrak dengan konselor yang bertujuan membentuk struktur keluarga yang independet dan fungsional.

Ketiga, **psikoanalitik**, untuk memahami mengenai ketidak-berfungsian pola-pola keluarga yang menjadi penyebab persepsi pribadi yang tidak terpecahkan diantara anggota keluarga. Keempat, **pendekatan behavioral**, berfokus pada

akibat-akibat perilaku atau kemungkinan-kemungkinan reinforcement yang artinya adanya proses perubahan kemungkinan perilaku. Kelima, logoterapi yaitu pendekatan yang berupaya agar anggota keluarga menemukan makna yang baik bagi dirinya dalam hubungan interpersonal. Dan keenam, **pendekatan *rational emotive therapy (RET)***, mendorong individu untuk mempertimbangkan akibat perilaku, pikiran dan emosinya telah menjadikan anggota lain dalam keluarga menirunya

Dalam problem keluarga yang permasalahannya menyangkut mengenai emosi setiap anggota seperti permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pendekatan yang dapat digunakan yaitu dengan *Pendekatan Rational Emotif Therapy (RET)* atau *Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. Orang yang mengalami gangguan dalam alam perasaannya, harus dibantu untuk meninjau kembali caranya berpikir dan memanfaatkan akal sehat. Karena tujuan dari pendekatan *Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* ini adalah mengubah pemikiran atau prasangka yang irasional menjadi rasional.

Karena lingkungan pertama dan utama pembinaan seorang anak dalam penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian individu berasal dari pendidikan keluarga. Maka sebagai wujud kepedulian negara dalam meningkatkan kehidupan berkeluarga dan ketahanan keluarga, maka dibentuklah sebuah layanan masyarakat yang dinamakan dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga), yang kedudukannya berada di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). Puspaga dibentuk untuk mewujudkan 'keluarga ramah anak'.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa emosi setiap anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh terhadap keharmonisan di dalamnya. Syarqawi (2017: 70) mengatakan bahwa dibutuhkan upaya preventif dan kuratif untuk mensiasati berbagai kemungkinan problem atau sebuah permasalahan yang sedang dialami oleh setiap individu agar mewujudkan keluarga yang lebih berkualitas dan harmonis. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “Program Konseling Keluarga Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Sebagai Upaya Menciptakan Keharmonisan” (Penelitian di Pusat Pembelajaran Kota Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah utamanya adalah “Program Konseling Keluarga Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Untuk Menciptakan Keutuhan dan Keharmonisan (Penelitian di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung)”. Dari masalah tersebut pertanyaan peneliti yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana program konseling mengenai permasalahan keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung?
2. Bagaimana proses konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung?
3. Bagaimana efektivitas program konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai upaya menciptakan keharmonisan di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program konseling mengenai permasalahan keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung;
2. Untuk mengetahui proses konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung; dan
3. Untuk mengetahui efektivitas program konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai upaya menciptakan keharmonisan di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu di jurusan Bimbingan Konseling Islam, yang dimana dalam penelitian ini meneliti tentang keseimbangan dan kontribusinya individu dalam keluarga yang ilmunya bisa bermanfaat dalam bidang bimbingan dan konseling. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti masalah yang sama.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan bagi pekerja sosial yang menangani permasalahan orang tua dan anak, konselor keluarga, ataupun bagi peneliti itu sendiri.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis memaparkan penelitian terdahulu ke dalam tabel dibawah ini.

1.1 Tabel Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Syarqawi (2017)	Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah	Keunikan keluarga yang menjadi pembeda dengan keluarga lainnya tercipta karena adanya beragam dinamika dan pengaruh dalam setiap keluarga. Sistem hubungan dalam anggota keluarga terjadi dari keunikan tersebut yang pada akhirnya akan membentuk karakteristik seorang anak.
2.	Mita Anggela Putri, Neviyarni	Konseling keluarga dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	Konseling keluarga dengan pendekatan REBT merupakan sebuah cara yang digunakan sebagai upaya mewujudkan

	dan Yarmis Syukur (2019)	(REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga	keluarga yang harmonis. Setiap anggota didorong untuk mempertimbangkan dampak dari setiap perilaku, pikiran dan emosinya yang akan ditiru oleh individu yang menirunya. Dan pendekatan REBT ini terdapat lima tahapan yaitu assesment, goal setting, teknik implementation, evaluasi termination dan feedback.
3.	Ramdan Maulana (2018)	Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Mengenai Pentingnya Bimbingan Keluarga	Orang tua terkadang kurang memahami peran dan fungsinya dalam keluarga. Permasalahan yang terjadi di masa kini berbeda dengan jaman dahulu, tindakan yang dilakukan terkadang tidak selaras dengan pengalamannya dulu. Maka orang tua memerlukan pembelajaran mengenai bimbingan keluarga yang semestinya.

Setelah penulis memaparkan masalah yang relevan diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan yang ditemukan yaitu sama-sama fokus pada tujuan mempertahankan peran dan fungsi dalam anggota keluarga, sehingga ditemukan bahwa di setiap kehidupan keluarga pastinya ada konflik yang melatar belakanginya, ada upaya

untuk mengatasi konflik, serta mendapatkan solusi yang terbaik. Dan yang menjadi pembeda penelitian ini terdapat pada metode penelitian, sasaran penelitian, waktu dan tempat penelitian yang dilakukan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Problem dalam keluarga dapat terjadi karena terdapat konflik internal maupun eksternal yang terlibat dalam masalah keluarga. Konseling keluarga merupakan metode konseling pada situasi khusus maksudnya yaitu sebuah upaya untuk memecahkan konflik dalam keluarga yang prosesnya melibatkan anggota keluarga inti dengan menggunakan pendekatan, melalui asas keinginan membantu anggota keluarga dengan sukarela dan rasa cinta terhadap keluarga sehingga potensi setiap anggota keluarga berkembang seoptimal mungkin dan permasalahannya dapat diatasi (Satriah, 2017: 74-75).

Tujuan konseling keluarga dalam menangani problem yaitu untuk mengurangi gangguan psikis yang diakibatkan dari tingkat ketegangan dan gangguan yang dialami oleh anggota keluarga, menunjukkan kepada keluarga bahwa psikotik simptom dari konseli yang berkaitan memanifestasikan upayanya untuk menjelaskan konflik tersebut (dimana konselor menjelaskan untuk permasalahan keluarga yang berkaitan) serta untuk mendorong pribadi yang lebih efektif dan adaptif (Satriah, 2017: 106-107).

Dalam ilmu psikologi, kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal dengan *Psychological Well Being* (PWB) atau kesejahteraan psikologis. Suatu hal dimana seseorang mampu menerima diri apa adanya, mampu menciptakan

hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, dapat mengontrol lingkungan luar, mempunyai arti hidup, juga mampu merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan merupakan pengertian dari kesejahteraan psikologis.

Maka dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam konseling keluarga pada praktiknya sama dengan yang dilakukan dalam konseling individual atau kelompok. Setiap individu dalam keluarga dibantu untuk melihat bahwa mereka bertanggung jawab dalam menciptakan gangguan bagi diri mereka sendiri melalui perbuatan anggota lain secara serius. Mereka diarahkan untuk memikirkan bagaimana dampak perilaku, pikiran dan emosi dapat menjadikan orang lain dalam keluarga menirunya. Pendekatan ini menginstruksikan anggota keluarga dapat bertanggung jawab pada perbuatannya serta berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga (Laela, 2017 : 108).

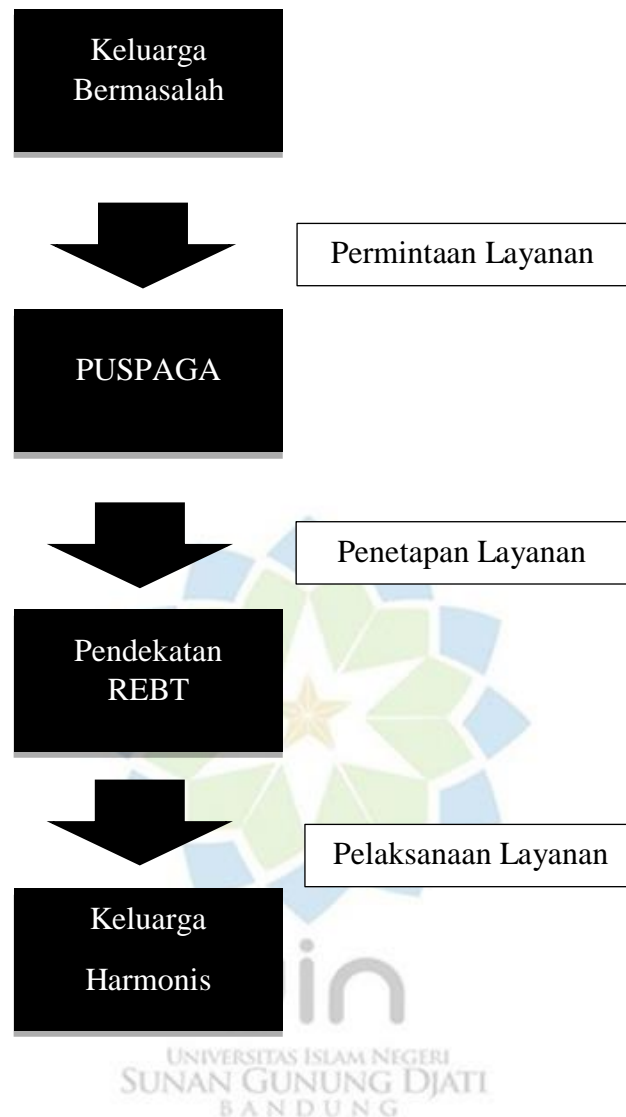
Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd. (2017: 43) menjelaskan keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik: 1) saling memperhatikan dan mencintai; 2) bersikap terbuka dan jujur; 3) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya; 4) ada “sharing” masalah atau pendapat diantara anggota keluarga; 5) mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya; 6) saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi; 7) orang tua melindungi (mengayomi) anak; 8) komunikasi antaranggota keluarga berlangsung dengan baik; 9) keluarga memenuhi

kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya; dan 10) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi

Seorang anak akan merasakan rumah yang nyaman apabila tercipta suasana yang kedua orang tuanya saling pengertian dan serasi serta saling menyayangi satu sama lain, orang tua yang mau mengerti dan memahami kepribadiannya, memahami keinginan anaknya, dan menyayangi dengan bijak, saudara-saudara yang memahami dan menghargai pendapatnya, kesenangan dan cita-citanya, dan merasakan kasih sayang dari saudara-saudaranya (Rahayu, 2017: 266-267).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menghubungkan topik yang ingin dibahas. Kerangka ini bisa berupa teori atau ilmu yang dipakai dalam penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut ini.



1.2 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kota Bandung. Yang beralamat di Jl. Ibrahim Adjie No. 84 Kelurahan Kebon Waru, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40271.

Alasannya karena PUSPAGA adalah tempat pembelajaran untuk meningkatkan kualitas menuju keluarga sejahtera yang dilakukan oleh tenaga profesional melalui peningkatan kapasitas orangtua/keluarga atau orang yang bertanggung jawab mengasuh dan melindungi anak agar tercipta kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, termasuk perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah dan penelantaran.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu dasar atau pegangan yang menjadi acuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma fenomenologi (alamiah). Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena dimaksudkan peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menyelimuti keseharian setiap orang. Paradigma fenomenologi berasumsi bahwa, fenomena mempunyai ciri interaksifitas, walaupun usaha pengamatan dapat mempengaruhi interaksifitas sampai ke hal paling kecil sehingga sejumlah kemungkinan besar akan tetap tersisa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam arti mencari makna pemahaman, pengertian, verteben tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti menggunakan kualitatif karena data-data yang diperoleh nanti berupa data kualitatif dalam bentuk kata-kata guna mengetahui dan memahami secara rinci, mendalam dan komprehensif.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis secara faktual dan akurat fakta-fakta dan karakteristik suatu populasi atau bidang minat tertentu. Penelitian ini digunakan secara harfiah yaitu untuk menggambarkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini merupakan kumpulan database yang bersifat deskriptif saja; tidak berusaha menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau mengungkapkan makna dan implikasi, meskipun penelitian tersebut mungkin (termasuk) metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian survei mempunyai beberapa tujuan, yaitu: 1) mengumpulkan informasi faktual rinci untuk menggambarkan fenomena, 2) mengidentifikasi masalah atau menjelaskan (membenarkan) keadaan dan praktik saat ini, 3) melakukan perbandingan dan penilaian, 4) kemudian cari tahu apa yang telah dilakukan orang lain untuk masalah dan situasi serupa belajar dari pengalaman mereka untuk membuat keputusan dan merencanakan masa depan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah dicapai. Adapun jenis data yang dikumpulkan yaitu:

- 1) Data tentang rencana dan indikator dari pelaksanaan program konseling keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.
- 2) Data yang berhubungan dengan program konseling keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.
- 3) Data mengenai dampak dan manfaat terhadap keluarga selama mengikuti proses konseling keluarga.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terkait dengan proses untuk mengatasi masalah, pelaksanaan metode konseling keluarga dan efektivitas program konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* (REBT) sebagai upaya menciptakan keharmonisan di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung. Adapun data diperoleh dari responden atau informan, seperti klien (keluarga) dan psikolog/konselor yang menangani masalah klien tersebut di Puspaga Kota Bandung. Dalam mencari sumber data, peneliti akan bertanya, mengamati, dan merekam/mencatat, sehingga data yang didapatkan murni data pokok sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil literatur, seperti dari buku, artikel jurnal, dokumentasi, atau angket dan arsip data yang disajikan oleh pihak lembaga.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Penelitian mengenai program konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai upaya menciptakan keharmonisan ini membutuhkan informan yang sesuai dan berhubungan secara langsung dengan penelitian agar data dan informasi yang diperoleh lebih akurat. Maka informan yang dipilih yaitu konselor/psikolog dan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak.

b. Teknik Penentuan Informan

Adapun kriteria informan sebagai berikut.

- 1) Konselor/Psikolog
- 2) Anak dan Orang tua

c. Unit Analisis

Unit analisis merupakan batasan dari satuan obyek yang akan dianalisis dari sebuah teks pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah program konseling keluarga dengan sebagai upaya menciptakan keharmonisan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipan. Artinya peneliti terlibat, juga sebagai pengamat independen.

Observasi dilakukan di Puspa Kota Bandung dengan cara ikut serta dalam proses konseling dengan mengasesmen dan mencatat hal-hal yang penting, serta menganalisis proses konseling keluarga dengan teori yang ada. Dan menghasilkan kesimpulan yang menjadi hasil dari judul yang diangkat yaitu program konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai upaya menciptakan keharmonisan.

b. Wawancara

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti akan membuat instrumen wawancara yang diambil dari rumusan masalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi untuk memperoleh data-data yang dapat mendukung penelitian, seperti profil lembaga, struktur organisasi, daftar pegawai, laporan, website, foto bangunan, kegiatan pada saat melakukan konseling, saat wawancara, dan dokumentasi-dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif, ciri utama penelitian kualitatif ialah melaksanakan penelitian pada situasi yang alami, langsung ke sumber data, dan peneliti sebagai suatu

instrumen kunci, menyajikan data-data pada bentuk kalimat-kalimat atau gambar, dan peneliti menekan dalam angka (Sugiyono, 2017: 21-22). Data yang diperoleh pada lapangan merupakan fakta yang masih mentah dalam artian masih memerlukan pengolahan atau dianalisis lebih lanjut supaya sebagai data yang bisa dipertanggungjawabkan. Setelah diperoleh hal tersebut, lalu yang wajib dilakukan peneliti merupakan menguji keabsahan data yang didapatkan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian dilapangan. Adapun tahap analisis yang digunakan sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Dalam penelitian mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses mengubah data rekaman ke dalam pola, fokus, kategori, atau berbagai pokok permasalahan tertentu setelah data terkumpul. Data yang terkumpul dan sudah terekam dalam berbagai catatan saat berada di lapangan kemudian dirangkum dan diseleksi.

b. Penyajian atau Display Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu mengenai program konseling keluarga dengan pendekatan

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) sebagai upaya menciptakan keharmonisan.

c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan tentang program konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai upaya menciptakan keharmonisan.

